

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat, karena sektor pertanian menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia. Berangkat dari hal tersebut, maka pertanian merupakan salah satu penopang perekonomian nasional. Artinya bahwa sektor pertanian memegang peran penting dan seharusnya menjadi penggerak dari kegiatan perekonomian. Sektor pertanian hingga kini masih memiliki peranan yang strategis dalam pembangunan nasional, baik bagi pertumbuhan ekonomi maupun pemerataan pembangunan. (Mubyarto, 1989 *dalam* Resicha 2016:3). Di Indonesia sektor pertanian terbagi menjadi lima, yaitu pertama sub sektor tanaman pangan, kedua sub sektor perkebunan, ketiga sub sektor hortikultura, keempat sub sektor peternakan, dan kelima adalah sub sektor perikanan....

Dalam Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 dijelaskan bahwa pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang berkelanjutan merupakan suatu keharusan untuk memenuhi kebutuhan pangan, papan, dan bahan baku industri, memperluas lapangan kerja dan berusaha meningkatkan kesejahteraan rakyat khususnya petani, pekebun, peternak, nelayan, pembudidaya ikan, pengolah ikan, dan masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan hutan untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan khususnya di pedesaan, meningkatkan pendapatan nasional serta menjaga kelestarian lingkungan. Hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan peran sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan adalah dengan cara meningkatkan sumberdaya manusia yang berkualitas, andal, serta berkemampuan manajerial, kewirausahaan, dan organisasi bisnis sehingga pelaku pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan mampu membangun usaha dari hulu sampai dengan hilir yang berdaya saing tinggi dan mampu berperan serta dalam melestarikan hutan dan lingkungan hidup sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Subyek pembangunan pertanian adalah petani, masyarakat petani pada umumnya dan kelompok tani pada khususnya. Sebagai salah satu komponen dalam

sistem agribisnis, maka peran kelompok tani sangat menentukan keberhasilan penyuluhan (Van den Ban, 1999: 267). Walaupun penyuluh telah berupaya bersama petani/kelompok tani dalam menjalankan pembangunan di sektor pertanian, namun masih dibutuhkan adanya kebijaksanaan pemerintah yang berpihak kepada penyuluh.

Petani adalah pelaku utama dalam kegiatan produksi pertanian serta bagian dari masyarakat Indonesia yang perlu ditingkatkan kesejahteraan dan kecerdasannya, salah satu upaya peningkatan kecerdasan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan. Oleh karena itu, dibutuhkannya kegiatan penyuluhan pertanian yang mampu mencukupi kebutuhan petani dalam hal kegiatan pertanian. Dengan adanya penyuluhan diharapkan semua informasi pertanian yang berkembang dapat diserap dan diterima oleh petani, semakin banyak informasi yang dimanfaatkan oleh petani maka semakin efektif penyuluhan tersebut.

Penyuluh dapat mempengaruhi sasaran melalui fungsinya sebagai edukasi, inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan, evaluasi, maupun sebagai penasihat petani (Mardikanto, 2009:30) yang sesuai dengan karakteristik/ciri petani termasuk potensi wilayah. Untuk meningkatkan efektivitas dari kegiatan penyuluhan dan guna menumbuh dan mengembangkan peran serta petani dalam pembangunan pertanian, maka perlu dilakukan pembinaan terhadap kelompok tani yang terbentuk sehingga nantinya kelompok tani tersebut akan mampu untuk tumbuh dan berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang memadai dan selanjutnya akan mampu menopang kesejahteraan anggotanya...

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal bagi petani yang meliputi kegiatan dalam alih pengetahuan dan keterampilan dari penyuluh kepada petani dan keluarganya yang berlangsung melalui proses belajar mengajar (Mardikanto, 2009:12). Penyuluh pertanian harus ahli pertanian yang berkompeten, disamping bisa membimbing para petani, penyuluh juga memberikan motivasi, memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran petani sehingga dapat mendorong minat belajar mereka dalam menghadapi permasalahan lapangan.

Penyuluhan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta merubah sikap dan perilaku petani beserta keluarganya dari

tradisional menjadi dinamis rasional. Agar tujuan tersebut dapat dicapai maka perlu diadakan pelatihan dan program penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian untuk masyarakat petani (Van den Ban 1999:30).

Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor:02/PERMENPAN/2/2008, bahwa penyuluh pertanian adalah jabatan fungsional yang mempunyai tugas pokok melakukan kegiatan persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan serta pengembangan penyuluhan pertanian. Penyuluhan semestinya dilakukan dengan menggunakan pendekatan partisipatif melalui mekanisme kerja dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi pelaku utama dan pelaku usaha.

Mardikanto (2009) telah mengidentifikasi kendala yang dihadapi penyuluh dalam melaksanakan tugasnya yaitu: (1) skala dan kompleksitas dari tugas-tugas penyuluh; (2) ketergantungan terhadap kebijakan pemerintah; (3) ketidakmampuan aparat pemerintah untuk menelusuri sebab akibat yang ditimbulkan oleh kegiatan penyuluhan, kaitannya dengan masalah-masalah yang dihadapi, dukungan politis, alokasi anggaran dan akuntabilitas kegiatan penyuluhan; (4) dukungan dan komitmen politis yang berubah-ubah, terutama yang diakibatkan oleh seringnya terjadi pergantian (pemegang) kekuasaan di tingkat pusat; (5) akuntabilitas, yang menyangkut kinerja penyuluhan, dan kinerja staf yang berhubungan dengan petani (terutama penyuluh pertanian, peneliti); (6) kelayakan sebagai lembaga layanan inovasi dan informasi yang harus mampu menjangkau semua kelompok sasaran, aparat pemerintah dilapisan bawah, dan pemangku kepentingan lain yang memerlukan; (7) keberlanjutan operasionalisasi fiskal dan sumber daya lain, baik karena ketidakpastian anggaran maupun rendahnya pengembalian dana yang telah digunakan untuk kegiatan penyuluh; serta (8) masih lemahnya interaksi antara penyuluhan dengan penelitian.

Permasalahan tentang kondisi tenaga penyuluh pertanian pada saat ini menurut Bahua (2010) adalah sebagai berikut: (1) Berdasarkan UU Nomor 16 Tahun 2006 dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 41 Tahun 2007 setiap desa harus mempunyai penyuluh pertanian paling tidak satu orang penyuluh. Banyak alih tugas penyuluh pertanian ke jabatan lain yang tidak sesuai dengan kompetensi penyuluh pertanian. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya tenaga penyuluh

pertanian yang mengakibatkan tidak sebandingnya jumlah tenaga penyuluh pertanian dengan jumlah petani/kelompok tani yang harus dilayani. Kondisi tersebut juga menyebabkan banyak penyuluh pertanian yang frustrasi karena ditempatkan pada jabatan yang tidak sesuai dengan kompetensinya. (2) Penyuluh pertanian swakarsa dan swasta belum berkembang dengan baik, karena pembinaannya belum terprogram dan belum didukung oleh peraturan perundang-undangan. Kondisi ini menyebabkan belum optimalnya peran serta petani dan swasta dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian. (3) Peningkatan kompetensi penyuluh pertanian, terutama melalui diklat, sudah jarang dilakukan. Hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan penyuluh dalam menjalankan tugasnya dan menurunnya kredibilitas mereka di mata petani. (4) Pembiayaan penyuluhan pertanian yang bersumber dari pemerintah, provinsi dan kabupaten/kota baik melalui dana dekonsentrasi, Dana Alokasi Umum (DAU), dan APBD maupun kontribusi dari petani dan swasta masih sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan penyelenggaraan penyuluhan pertanian tidak optimal, yang pada gilirannya akan menghambat pelaksanaan program pembangunan pertanian. (5) Terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Kondisi ini akan menyebabkan rendahnya mobilitas penyuluh pertanian dan kurang optimalnya pelayanan terhadap petani....

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan penyuluhan diperlukan adanya dukungan dari tenaga penyuluh sendiri. Seorang penyuluh pertanian diharapkan mampu menyusun rencana kerja dan melaksanakan penyuluhan berbasis dengan kebutuhan masyarakat Sasarannya, untuk mencapainya dibutuhkan seorang penyuluh yang memiliki kompetensi dan mampu menunjukkan kinerja yang baik. Menurut Bahua (2010:15) kinerja merupakan aksi atau perilaku individu yang berupa bagian dari fungsi kerja aktualnya dalam suatu organisasi.

Wibowo (2011:7) mendefinisikan “kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut”. Sedangkan kinerja seorang penyuluh menurut Lailani dan Jahi (2006: 99 –100) yaitu bahwa kinerja merupakan fungsi dari karakteristik individu dan kinerja penyuluh pertanian merupakan pengaruh dari situasional. Dalam hal ini kinerja penyuluh pertanian merupakan sebuah prestasi kerja yang dicapai seorang penyuluh pertanian

berdasarkan tugas pokok dan fungsinya baik melalui individu maupun organisasinya terutama dalam pembangunan sumber daya manusia, pemindahan teknologi pertanian, dan pengetahuan dan keterampilan metode penyuluhan.

Lemahnya kinerja sebagian besar penyuluh pertanian tidak lepas dari rendahnya kapasitas SDM yang ada, lemahnya kemampuan menyusun program jangka panjang dan berkelanjutan, serta lemahnya daya dukung operasional, sehingga peningkatan kinerja semakin sangat penting, selain itu banyaknya jumlah petani binaan diwilayah kerja penyuluh pertanian dan kurangnya sarana prasarana penyuluhan juga merupakan hal yang mungkin berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian (sudarmanto 2009).

B. Rumusan Masalah

Nagari Tarung-Tarung Selatan berada dalam Kecamatan Rao yang merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman. Berada pada dataran rendah dengan ketinggian 300 mdpl dengan luas daerah 35.5 km². Nagari Tarung-Tarung Selatan sebagai salah satu daerah yang sangat berpotensi pada bidang pertanian terlihat dari pH tanah netral, topografi cenderung datar yang dapat ditanami berbagai jenis tanaman pangan seperti padi, jagung, serta tanaman palawija. Pada daerah yang bergelombang dan perbukitan dapat diusahakan berbagai tanaman perkebunan dan sayuran (Lampiran 4). Sebagian besar penduduknya bergerak dibidang pertanian (tanaman pangan dan hortikultura, peternakan dan perkebunan) serta perikanan. Lebih dari 90% masyarakat di Nagari Tarung-Tarung Selatan berprofesi sebagai petani. Komoditi andalan adalah Tanaman Pangan dan Hortikultura: Padi Sawah (60%), Jagung (30%) dan Palawija (10%) (Lampiran 3).

Nagari Tarung-Tarung Selatan memiliki potensi pertanian yang cukup tinggi. Sektor ini menjadi sektor unggulan sebagai kontributor terbesar terhadap perekonomian kabupaten pasaman pada tahun 2019. Hal ini ditandai dengan kontribusi sektor Pertanian, Kehutanan, dan perikanan terhadap PDRB yang mencapai 47,90 persen. Sektor dengan kontribusi terbesar kedua adalah sektor usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar

14,14 persen. Sektor dengan kontribusi terkecil adalah pengadaan listrik dan gas sebesar 0,02 persen (BPS Pasaman 2019).

Secara kelembagaan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pasaman telah menyiapkan satu Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di Kecamatan Rao. BPP Kecamatan Rao memiliki 5 nagari binaan dengan 8 petugas. dimana 3 orang bekerja sebagai administrasi kantor dan 5 lainnya menjadi penyuluh pada masing masing kenagarian yaitu Nagari Tarung Tarung, Nagari Tarung Tarung Selatan, Nagari Tarung Utara, Nagari Padang Mentinggi, dan Nagari Padang Mentinggi Selatan. Gambaran wilayah kerja penyuluh dan Kelompok tani di Kecamatan Rao dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Wilayah Kerja dan Kelompok Tani mitra penyuluh di Kecamatan Rao Tahun 2017

No	Nagari	Wilayah Kerja penyuluh	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah Anggota Keseluruhan
1	Tarung Tarung	Tampang	8	295
		Kampung Tongah	4	92
		Tarung Tarung	2	60
		Sorik	9	271
2	Tarung Tarung Selatan	Simpang Ist kadap	7	149
		Tingkarang	7	166
		Pancahan	8	214
3	Tarung Tarung Utara	Pasar Rao	6	70
		Huta Nauli	5	108
4	Padang Mentinggi	Pd. Mentinggi	6	115
		Pertanian	4	106
5	Padang Mentinggi Selatan	Sumpadang	6	215
		Muara Cubadak	10	358
	Jumlah		76	2203

Sumber data: Balai Penyuluhan Kecamatan Rao

Berdasarkan Tabel 1 disimpulkan seorang penyuluh memiliki rata – rata 2 sampai 4 wilayah kerja/jorong. Tiap wilayah terdiri antara 2-10 kelompok tani dimana setiap anggota kelompok tani memiliki anggota antara 20-35 petani. Nagari Tarung – Tarung Selatan terbagi dalam 3 wilayah/kejorongan dengan jumlah kelompok tani sebanyak 21 dan anggota berjumlah 519 orang.

Menurut Mujiburahmad (2014) Kondisi penyuluhan selama dekade terakhir ini banyak mengalami kemunduran, kemandulan dan stagnasi. Hal ini terjadi secara nasional dan kondisi tersebut juga terjadi di Nagari Tarung Tarung Selatan

Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman sehingga maju mundurnya penyuluh sangat bergantung dari apresiasi dari pemegang kebijakan di masing-masing daerah dalam memahami tugas dan fungsi strategis penyuluhan pertanian dalam membangun sistem dan usaha agribisnis.

Berdasarkan hasil observasi langsung kepada petani ditemukan beberapa permasalahan dalam hal penyuluhan, antara lain penyuluh jarang melakukan kunjungan, bahkan ada kelompok tani yang belum pernah dikunjungi selama periode waktu tertentu, materi penyuluhan yang kurang sesuai dengan kondisi yang ada di petani dan tingkat produktivitas pertanian yang rendah.

Permasalahan-permasalahan tersebut merupakan gambaran dari gagalnya penyuluh dalam memberikan kepuasan maksimal kepada petani, hal ini menunjukkan bahwa penyuluh belum dapat memahami dan menangkap apa yang dibutuhkan petani. Penyuluh seringkali menilai bahwa suatu layanan tertentu penting bagi petani dan oleh karena itu kinerjanya harus bagus, padahal apa yang dianggap bagus oleh penyuluh ternyata merupakan sesuatu yang tidak penting dimata petani, sehingga yang diusahakan oleh penyuluh jadi sia-sia karena tidak dapat memuaskan petani dengan baik.

Dari uraian diatas maka timbul pertanyaan:

1. Bagaimana karakteristik internal penyuluh pertanian di Nagari Tarung-tarung Selatan Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman?...
2. Bagaimana Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Di Nagari Tarung-Tarung Selatan Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman?
3. Bagaimana Persepsi Atasan Penyuluh Terhadap Kinerja Penyuluh Di Nagari Tarung Tarung Selatan Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik internal penyuluh pertanian di Nagari Tarung-Tarung Selatan Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.
2. Menganalisis Persepsi Petani Padi Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Di Nagari Tarung-Tarung Selatan Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman.

3. Mendeskripsikan Persepsi Atasan Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Di Nagari Tarung – Tarung Selatan Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi petani, yaitu sebagai masukan informasi sehingga dapat membantu dalam menghadapi masalah yang ada dilahan usaha tani.
2. Bagi Penyuluh, sebagai evaluasi dan bahan masukan untuk meningkatkan kinerja penyuluh pertanian dan meningkatkan kepuasan petani.
3. Bagi pembaca diharapkan dapat menjadi sumber literatur dan perbandingan dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.
4. Bagi dunia akademis, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sabagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Andalas...

